

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah masyarakat Indonesia memiliki keterikatan pengalaman dengan masyarakat Belanda pada masa kolonialisme. Bangsa Indonesia pada masa tersebut menempati kedudukan sebagai bangsa terjajah, mengakibatkan terbentuknya identitas bangsa dipengaruhi oleh kebudayaan kolonialis Belanda. Kolonialisme Belanda di Indonesia bermula dari timbulnya hasrat untuk menguasai hasil rempah-rempah. Penemuan rempah-rempah dipelopori oleh menepinya kapal dagang di wilayah Nusantara yang pada awalnya bertujuan untuk melakukan hubungan dagang. Ratna (2008: 7) menyebutkan bahwa pendaratan kapal dagang pertama yang menjadi pemantik semangat penjelajahan ialah kapal yang dipimpin Cornelis de Houtman di Banten.

Monopoli perdagangan dilakukan setelah dikuasainya raja-raja di Indonesia dengan cara mendominasi kekuasaan politik, perekonomian, dan wilayah. Kolonialisme yang telah mendominasi kekuasaan berubah menjadi imperialisme. "Imperialisme dapat dicapai melalui kekuatan fisik, kolaborasi politis, sosial, ekonomi, dan kebudayaan pada umumnya" (Ratna, 2008: 24). Kolonialisme dan imperialisme yang dilakukan mencapai kesuksesan dengan ditandai mewujudnya tatanan kehidupan pribumi sesuai pengaturan penjajah.

Penciptaan dan pengaturan tatanan kehidupan pribumi berakibat pada hilangnya hak-hak yang dimiliki pribumi untuk menemukan jati dirinya sendiri. Hak yang hilang dari tangan pribumi menyebabkan mereka menjauhi keaslian

budayanya, sampai terbentuk menjadi bangsa yang diharapkan oleh penjajah, bahkan dapat dipaksa sesuai kebutuhan penjajah. Menurut Said (2016: 2) penciptaan dan pengaturan pribumi merupakan upaya bangsa Barat memahami bangsa Timur berdasarkan keeksotikannya, dan memperlakukan mereka sebagai objek yang lain (*the others*).

Penggunaan istilah Timur yang bersifat kanonik tidak menjadi persoalan bagi penjajah. Ketimuran pribumi yang dilabelkan penjajah menjadi semacam legitimasi atas stratifikasi masyarakat berdasarkan ras. Stratifikasi ini kemudian berdampak pada adanya oposisi biner, kemunculan garis demarkasi yang memisahkan eksistensi kebudayaan penjajah dan terjajah. Oposisi biner lahir dari pemahaman bangsa penjajah dalam orientalisme yang memosisikan penjajah sebagai subjek dan terjajah sebagai objek. Said (2016: 46) menyebutkan bahwa substansi orientalisme berupa penilaian terhadap kebudayaan bangsa Timur tanpa melibatkan mereka dalam memahami konteks serupa.

Orientalisme mengandung adanya justifikasi terhadap superioritas ras. Penjajah percaya bahwa mereka harus menguasai pribumi, menyingkirkan pentingnya persamaan derajat inferioritas pribumi dan superioritas bangsa penjajah. Dominasi penjajah bertahan setelah dijiwai oleh terwujudnya orientalisme yang melebarkan otoritas pengaturan terhadap eksistensi pribumi.

“Sejak “kita” memiliki pengetahuan tentang Timur—kewenangan di sini pada akhirnya tidak jauh berbeda dengan mengingkari otonomi negeri Timur ...

karena kita mengetahuinya; membuatnya ada dalam pikiran dan pengetahuan” (Said, 2016: 47).

Eksistensi dunia Timur yang di dalamnya termasuk Indonesia melalui sudut pandang Belanda menyingkirkan peran pribumi sebagai subjek. Pribumi menjadi objek yang hak berpendapatnya disingkirkan oleh penjajah. Bahkan latar belakang diterimanya Belanda di Indonesia dilupakan begitu saja. Penerimaan bangsa Belanda pada mulanya berupa hubungan dagang berubah menjadi penindasan akibat hasrat membentuk negara koloni.

Penindasan dari pengaturan tatanan kehidupan penjajah merupakan pengalaman sejarah bangsa Indonesia, salah satunya dilakukan pemerintah Belanda melalui eksploitasi pribumi dalam kebijakan Tanam Paksa (*Cultuurstelsel*). Ratna (2008:11) mengatakan bahwa perjalanan panjang *Cultuurstelsel* dan berbagai ketidakadilan lainnya menjadi wacana yang diangkat oleh Edward Douwes Dekker atau Multatuli dalam menulis *Max Havelaar*.

Langkah yang dilakukan Multatuli menjadi semacam bukti adanya perubahan pola pikir dan identitas bangsa Belanda itu sendiri sebagai penjajah. Karya sastra yang diciptakan merupakan bentuk kritik menyerang penindasan pemerintahan imperium Belanda. Multatuli sebuah bukti adanya sosok yang mengubah identitas dirinya, keluar dari *mainstream* pemikiran sebangsanya. Multatuli menjadi sosok inspiratif bagi pribumi dalam menentang wacana kolonial yang menguasai otoritas pribumi. Penentangan terhadap wacana kolonial yang dilakukan Multatuli melalui karya sastra merupakan daya

pembuktian terhadap dunia. Fajar (2011) mengatakan bahwa wacana kolonial yang terdapat dalam karya-karya sastra menarasikan pengaruh kolonialisme terhadap masyarakat secara representatif.

Karya sastra sejarah mengandung nilai-nilai yang dapat dipelajari untuk mengetahui relasi antar manusia (Tazkyatun, 2019). *Max Havelaar* menunjukkan bahwa karya sastra dapat dijadikan instrumen representatif fakta pengalaman sejarah masyarakat, memberi gambaran relasi kebudayaan dalam situasi penjajahan. Penindasan pasti diikuti kecaman pihak lain di belakangnya. Untuk menghindari itu Belanda mencetuskan politik etis. Ratna (2008: 20) menyebutkan bahwa politik etis ditujukan untuk membuat generasi pribumi yang dapat dimanfaatkan oleh penjajah berdasarkan *Utang Kehormatan*.

Pada kenyataan diterapkannya politik etis manfaatnya tidak dapat dirasakan oleh seluruh pribumi. Politik etis memberikan kesempatan mengenyam pendidikan hanya bagi priyayi, baik priyayi tinggi maupun priyayi rendah. Pribumi berpendidikan yang kemudian diperbolehkan untuk mengisi jabatan pemerintahan, dengan tujuan untuk memberi kesan bangsa terjajah yang berbalas budi kepada pemimpin. Menurut Susilo dan Isbandiyah (2018) merekalah yang pada akhirnya memiliki perbedaan jati diri dan merasa bermartabat superior di antara pribumi lain, akibat adanya penuruan dalam dirinya.

Melalui pendidikan, politik etis bermaksud menjadikan pribumi, personal yang seolah-olah pemilik budaya penjajah (Kartodirdjo dalam Ratna, 2008: 46). Pertemuan kebudayaan mengubah pribumi dan penjajah menjadi

bangsa peniru meski dalam kuantitas minimum mereka berusaha mempertahankan diri. Menurut Bakhtin dalam Putranto (2011) perilaku meniru merupakan kepedulian dan tanggapan atas situasi yang berlaku saat itu, sebagai pemaknaan terhadap identitas.

Upaya untuk memaknai kebudayaan asing yang ditiru ke dalam identitas personal, mengakibatkan adanya pergeseran identitas asli. Pergeseran tersebut berupa penghilangan maupun penambahan kebudayaan dalam identitas. Secara sadar adanya penghilangan kebudayaan yang lama. Bhabha dalam Purwanto (2011) menjelaskan fenomena tersebut sebagai dekonstruksi identitas yang dilakukan melalui negosiasi dalam mencapai sintesis kebudayaan menumbuhkan originalitas dan otentisitas manusiawi.

Negosiasi budaya dari dampak kolonialisme dapat dikaji menggunakan kajian postkolonial. Postkolonial dapat menjadi sebuah instrumen pembuktian hal tersebut, untuk mereproduksi, menentang, dan menyingkirkan gambaran tentang pribumi secara tekstual yang dibangun oleh penjajah (Day dan Foulcher, 2008: 3). Fenomena postkolonial melingkupi kajian budaya yang terkonstruksi akibat efek-efek dimensi kolonialisme telah menarik minat para peneliti untuk melakukan penelitian.

Beberapa peneliti selama lima tahun terakhir mengangkat wacana postkolonial dalam berbagai bidang, seperti dalam kajian negosiasi budaya pada Film *Avatar* oleh Andalas (2016). Berdasarkan penelitian tersebut diketahui adanya citra anti-kolonial yang diperlihatkan James Cameron dengan menghadirkan sikap yang bertolak belakang dengan citra penjajah. Citra

penjajah yang dimaksud ialah posisi yang selalu dimenangkan satu pihak sebagai subjek, arogansi dan upaya kolonialisasi kepada bangsa lain agar aktor kolonial memperoleh tujuannya.

Kajian postkolonial digunakan pula untuk mengkaji desain komunikasi visual yang dilakukan oleh Sukarwo (2017). Melalui kajian tersebut dapat diketahui adanya krisis identitas dalam desain komunikasi visual. Berdasarkan penelitian tersebut dijelaskan sebagai bangsa bekas jajahan masyarakat terpengaruhi mentalnya dalam membangun kesadaran menghadapi krisis dan membangun kesadaran mental. Berdasarkan konsep hibriditas dan mimikri membuka ruang bagi narasi kebudayaan asli yang terpinggirkan untuk divisualisasikan kembali.

Musik dapat pula dikaji dengan pendekatan postkolonial, seperti dilakukan oleh Sasongko (2019) yang mengkaji perkembangan musik etnik dan musik gereja. Penelitian ini menggunakan konsep Homi K. Bhabha tentang mimikri dan ambivalensi, pertemuan dua genre musik tersebut menjadikan lahirnya genre musik baru dalam “ruang ketiga”. Eksistensi dari musik etnik gereja sebagai bentuk musik dari ruang ketiga memberikan dampak terhadap suasana dalam peribadatan.

Penelitian lain dilakukan untuk mengkaji drama berjudul *Jenderal Terakhir* karya Fahmi Syariff yang dilakukan oleh Ratu, dkk (2018). Drama tersebut ditinjau dari sudut pandang postkolonial berani menunjukkan kebobrokan kehidupan Hindia Belanda. Kebobrokan yang dimaksud diperlihatkan oleh perilaku tokoh-tokoh kerajaan baik pribumi maupun Belanda.

Ditemukan pula Mimikri dan Resistensi dalam drama tersebut, yang menunjukkan adanya relasi antara pribumi dengan penguasa, baik dengan penguasa kerajaan (pribumi), maupun dengan Belanda.

Fenomena postkolonial yang dekat dengan pengalaman masyarakat akibat kolonialisme diangkat pula dalam teks sastra. Teks sastra merepresentasikan fenomena sejarah masyarakat Indonesia. Iksaka Banu menciptakan Novel *Sang Raja* dengan latar belakang sejarah berdirinya produksi rokok oleh pribumi masa pemerintahan Belanda menggambarkan pula interaksi masyarakat kolonial. Topik dalam novel ini jarang diketahui oleh masyarakat sebab tidak dikenalkan pada pendidikan formal. Akan tetapi Iksaka Banu menjadikannya sesuatu yang menarik bagi pembaca memberikan informasi sejarah dan menggambarkan interaksi penjajah dan terjajah. Novel ini menarik untuk dikaji dengan menggunakan pendekatan postkolonial, berdasarkan representasi keadaan masyarakat dalam pertemuan budaya, sehingga terdapat peniruan antar ruang budaya yang dinarasikan dalam novel.

Konsep hibriditas tergambar oleh tokoh berkebangsaan Belanda bernama Fillipus dalam novel *Sang Raja* yang menjadi sosok dengan kepribadian berbeda dengan bangsa Belanda pada umumnya. Hal tersebut disebabkan oleh kedekatannya dengan kebudayaan pribumi sejak kecil, sehingga interaksinya dengan pribumi tidak terhalang oleh jarak imajiner. Fillipus mengakui bahwa banyak sebangsanya yang mengedepankan superioritas di atas diri pribumi, namun tidak menerapkan pandangan itu dalam dirinya. Bahkan Fillipus menjadikan seorang tokoh pribumi bernama Walini sebagai istrinya.

Bukan sebagai gundik. Bahkan kedekatannya dengan pribumi membuatnya mudah berkomunikasi, dan berpendapat serupa dengan pribumi. Phillipus menjadi salah satu representasi dari dampak kolonialisme, bahwa bangsa penjajah dengan kedekatan terhadap pribumi dapat mengubah kepribadiannya. Tokoh dengan kepribadian seperti Phillipus dapat digolongkan sebagai sosok yang berada dalam ruang antara. Phillipus tidak berkepribadian seperti pribumi, tidak menjadi pribumi dan tidak mengikuti cara Belanda ketika berinteraksi maupun memperlakukan pribumi.

Fenomena mimikri direpresentasikan perilaku tokoh-tokoh pribumi. Novel tersebut mengisahkan bahwa pribumi menerima pendidikan dari pemerintah Belanda. Melalui pendidikan ini pribumi mengenal hal-hal yang berkaitan dengan Belanda, cara hidup, peralatan hidup, maupun bahasa. Hal yang telah dikenal tersebut kemudian ditiru oleh pribumi. Dalam novel *Sang raja* ditunjukkan penggunaan alat transportasi yang sebelumnya tidak dikenal pribumi sebelum Belanda menguasai Indonesia. Dikisahkan bahwa pribumi mulai membangun pabrik rokok untuk memajukan perekonomian. Solusi mempermudah pemasaran dengan menggunakan prahoto (*Vrachauto*: Truk) yang biasa dilakukan dengan menggunakan gerobak. Selain itu Nitisemito pemilik pabrik rokok membangun kantornya dengan desain arsitektur modern, serupa dengan gaya yang digunakan kantor gubernur jenderal Hindia Belanda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang untuk melakukan penelitian terhadap novel *Sang Raja* karya Iksaka Banu penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk-bentuk hibriditas yang terdapat dalam novel *Sang Raja* karya Iksaka Banu ?
2. Apa saja bentuk-bentuk mimikri yang terdapat dalam novel *Sang Raja* karya Iksaka Banu?

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah yang menjadi titik tolak penelitian. Maka penelitian yang dilakukan ini memiliki tujuan, sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk hibriditas yang terdapat dalam novel *Sang Raja* karya Iksaka Banu.
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk mimikri yang terdapat dalam novel *Sang Raja* karya Iksaka Banu.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang hibriditas dan mimikri dalam novel *Sang Raja* diharapkan memberikan manfaat bagi beberapa pihak berikut.

1. Manfaat Teoretis

Bagi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan diskusi tentang kajian

postkolonial dalam mata kuliah Teori Sastra, Sejarah Sastra, atau Sosiologi Sastra, serta menambah wawasan mengenai kajian postkolonial.

2. Manfaat Praktis

Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau informasi tambahan sebagai bahan untuk melakukan penelitian yang lebih luas tentang teori postkolonial.

